

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

Cara yang dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan penelitian, tentunya memiliki dasar teori untuk memperkuat penelitiannya. Untuk melakukan penelitian ini penulis juga harus memiliki beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitiannya. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti tentang kohesivitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyastuti tentang “kohesivitas kelompok yang dilihat dari komitmen pegawai/karyawan Universitas Semarang terhadap pekerjaannya”.¹

Dalam penelitian ini, kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kohesivitas, karena di dalamnya terdapat beberapa kendala, yaitu:

1. Interaksi antaranggota kelompok sangat kurang.
2. Kurang adanya motivasi untuk bersatu, mereka bersatu hanya ketika mendapatkan tugas yang harus diselesaikan secara tim.
3. Cenderung terlihat kurang ada ketertarikan untuk selalu bergabung dengan kelompok.

Terlihat pula kecenderungan kelompok kurang menerima dan menyetujui sasaran, aturan dan kebijakan organisasi sehingga tidak terlihat adanya ketertarikan

¹Purwaningtyastuti, *Magisters Sains Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2012.*

dan kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan dari kelompok. Ini juga terlihat dari sifat kerja yang cenderung bukan kerjasama tetapi lebih kepada persaingan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa rendahnya nilai kohesivitas dalam kelompok pekerjaan ini, yang mengakibatkan prestasi organisasi yang tidak berkualitas.

Pada dasarnya kohesivitas kelompok dan komitmen terhadap organisasi, sangat besar pengaruhnya bagi anggota kelompok maupun organisasi. Apabila individu yang memiliki komitmen terhadap organisasi maka akan memandang suatu pekerjaan memiliki nilai yang tinggi pula, sehingga individu dengan sukarela menyatukan dirinya dengan pekerjaannya bersama dengan anggota-anggota yang lainnya.

Pada hasil penelitian lainnya mengenai kohesivitas, yang dilakukan oleh Ranni Merli Safitri, tentang hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi kerja pegawai kelurahan di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil analisis maka, diperoleh hasil korelasi positif yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi kerja. Besarnya koefisien determinasi R^2 sebesar 0,323 artinya variabel kohesivitas kelompok memberikan sumbangan sebesar 32,3% terhadap motivasi kerja pegawai kelurahan di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa hubungan positif yang

signifikan antara kohesivitas kelompok dan motivasi kerja pegawai kelurahan di Kecamatan Kasihan Bantul.²

Ada pula penelitian tentang kohesivitas yang dilakukan oleh Moh Ryzka Pratama yaitu mengenai tingkat kohesivitas pemain sepak bola kelompok umur 14-15 Tahun, di sekolah sepak bola Marsudi Agawe Santosa Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kenyataan yang terjadi pada pemain sepak bola di SSB MAS khususnya KU 14-15 tahun, yaitu masih ada beberapa pemain yang bermain lebih individual, pemain terkesan kurang bekerjasama dengan teman satu timnya. Melihat karakteristik permainan sepak bola, yaitu permainan yang membutuhkan kerjasama antar pemain untuk dapat menciptakan sebuah permainan yang menarik dan dapat memenangkan pertandingan. Oleh karena demikian dibutuhkan suatu kohesi dari setiap individu dalam suatu tim sepak bola ini. Ketertarikan antaranggota dalam suatu tim serta kekompakan dari suatu tim sangat penting untuk keberhasilan timnya.³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti di atas, terdapat persamaan serta perbedaan dari setiap masing-masing peneliti mengenai kohesivitas. Oleh karena adanya acuan penelitian tentang kohesivitas, dari beberapa orang peneliti, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang *Paka Di'a* (pesta kenduri) dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui bagaimana

²Ranni Merli Safitri, *Fakultas Psikologi-Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2011*

³*Skripsi Moh Ryska Pratama, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta 2017.*

kohesivitas dari anggota keluarga maupun masyarakat setempat dalam pelaksanaan ritus *Paka Di'a*. Dengan demikian penulis merumuskan judul yaitu: Ritus Paka Di'a Sebagai Sarana Kohesivitas Masyarakat Manggarai (studi kasus di Desa Beangencung Kecamatan Rana Mese). Selain untuk mengetahui kohesi dari masyarakat di Desa Beangencung Kecamatan Rana Mese, penulis juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana rangkaian serta proses dari upacara ritus *Paka Di'a* yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai.

2.2. LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan.

Dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari budaya atau kebudayaan, dalam arti setiap ide atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan dari masyarakat. Kebudayaan memberikan kelengkapan dan kesempurnaan hidup suatu komunitas sosial, suatu masyarakat akan kehilangan identitas manakala kehilangan kebudayaan sebagai sumber nilai dan moral kehidupan sosial setiap hari. Aturan maupun norma-norma tentang kehidupan sosial tersimpan dalam ruang kebudayaan.

Dalam tradisi Amerika yang berasal dari Boas, kebudayaan itu meliputi seluruh tata kehidupan manusia yang hasil belajar dan yang ditularkan secara sosial, dan dengan demikian di dalamnya termasuk cara organisasi masyarakat maupun nilai-nilai dan sistem kepercayaan.⁴

⁴Roger Keesing. *Antropologi Budaya*, edisi kedua 1981. Hlm: 113

Sedangkan menurut Mgr. Dr. Hubertus Leteng manusia dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat, dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menemukan ungkapan manusia berbudaya, politik yang berbudaya, ekonomi yang berbudaya dan perilaku yang berbudaya. Ungkapan-ungkapan sederhana seperti inilah yang sesungguhnya mau menegaskan bahwa budaya (kebudayaan) merupakan sumber dari panduan kehidupan yang terbangun dalam sistematisa nilai dasar kehidupan.⁵ Dalam KBBI, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam diktat Pengantar antropologi sosial budaya dijelaskan beberapa arti kebudayaan yang berasal dari bahasa Latin, yaitu:

1. Merawat: budaya dan tradisi serta warisan masyarakat dipelihara oleh karena masyarakat yakin bahwa dengan cara itu kehidupan manusia senantiasa dirawat oleh kekuatan para leluhur dan yang Ilahi.
2. Memelihara: orang-orang desa percaya bahwa dengan jalan meneruskan semua warisan leluhur, maka kehidupan manusia juga akan senantiasa dipelihara oleh bantuan-bantuan generasi masa silam.
3. Menjaga: para pemuka adat dengan setia melaksanakan berbagai ritus dengan harapan bahwa para leluhur selalu menjaga paradigma kehidupan manusia di dalam masyarakat setiap hari.

⁵ Kanisius Deki. *Gereja Menyapa Manggarai*, 2011. Hlm: xiii

4. Melindungi: ketika masyarakat melaksanakan dan meneruskan berbagai warisan budaya masa silam, para leluhur melindungi generasi kini dari berbagai malapetaka, kesulitan dan persoalan hidup baik pribadi maupun bersama.⁶

Setelah kita melihat arti dari kebudayaan yang telah dijelaskan di atas, di bawah ini juga akan dijelaskan tentang arti kebudayaan yang dipandang dari bingkai antropologi. Dalam hal ini kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam bingkai satu kesatuan manusia dalam satu jejaring yang luas yakni kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat juga memberi definisi tentang kebudayaan yaitu sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Dari berbagai pandangan tentang kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sangat penting karena menyangkut kehidupan manusia. Selain itu kebudayaan juga merupakan sebagai suatu identitas dari daerah lokal maupun bangsa dan negara, di mana ini ditunjukkan lewat sikap, pola pikir, tutur kata dan cara berpakaian dari seseorang. Budaya berhubungan dengan ide dan gagasan manusia, kepercayaan, tradisi, kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia baik itu dalam bentuk abstrak maupun dalam wujud nyata.

⁶Gregorius Neonbasu. *Diklat: Pengantar Antropologi Sosial Budaya*, 2014. Hlm: 135

Koentjaraningrat mengungkapkan 7 unsur kebudayaan yang berpedoman pada karya Kluckhohn⁷ yaitu ssb:

1. Sistem religi yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan Yang Ilahi.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan yaitu mengenai klasifikasi sosial.
3. Sistem ilmu pengetahuan yaitu:
 - Temuan: biasa disebut dengan pengetahuan umum yang belum terpola.
 - Habitus: kebiasaan, yakni pengetahuan umum yang telah terpola namun masih samar-samar.
 - Tradisi: pengetahuan ini sudah terpola dan diturunkan dari generasi ke generasi.
 - Kebudayaan manusia: merupakan berbagai tradisi dan habitus yang telah memiliki bentuknya yang tetap.
4. Bahasa manusia merupakan medium tunggal untuk berkomunikasi, menyampaikan suatu pesan, menjalin relasi dengan sesama serta meneruskan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat memiliki beberapa bentuk yaitu:
 - Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari
 - Bahasa yang dipakai dalam ritual-ritual tertentu

⁷Koentjaraningrat, kluckhohn. *Universal Categories OF Culture*. Thn: 1953

- Ada pula yang disebut dengan bahasa formal.
5. Kesenian merupakan perpaduan dari bahasa manusia dan kreativitas berpikir manusia untuk memadukan daya intelektual, perasaan manusia dan pengalaman manusia akan budaya seni.
 6. Sistem mata pencarian dikenal sebagai metode atau pola kehidupan ekonomi yaitu dengan adanya pertanian, peternakan, sistem produksi, perdagangan dan lain sebagainya. Para ahli membagi pola dalam sistem mata pencarian ke dalam dua jenis yaitu nomaden atau berpindah-pindah dan sedentair atau menetap.
 7. Sistem teknologi. Di bidang teknologi lazim dikenal dengan teknologi sederhana, teknologi madya dan teknologi modern. Yang menjadi ukuran pembagian jenis teknologi adalah output yang dihasilkan dari setiap jenis.

Setelah dijelaskan ke-7 unsur kebudayaan di atas, maka berikutnya akan dijelaskan pula 3 wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wujud kebudayaan dari suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pandangan hidup dan lain sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, karena budaya tidak mungkin ada apabila tanpa ada masyarakat. Manusia bisa dijadikan obyek dan juga subyek dari suatu kebudayaan. Manusia dikatakan sebagai subyek karena manusialah yang menciptakan kebudayaan melalui ide, gagasan, perilaku dan juga pola pikirnya, sementara di sisi lain juga manusia dipandang sebagai obyek, karena ketika manusia lahir ke dunia maka telah ada norma serta tradisi yang telah mengatur hidupnya.

B. Ritus

Ritual merupakan tata cara atau upacara yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu, dan di dalam ritual tersebut memiliki aturan serta norma-norma yang berlaku. Orang-orang yang ingin melakukan ritual, terlebih dahulu harus mempersiapkan semuanya secara matang, misalnya: tempat, waktu, pakaian serta peralatan yang digunakan untuk berjalannya suatu ritual. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rejeki dari suatu pekerjaan yang kita lakukan, dengan memohon kepada Sang pemberi Kehidupan dan juga ada ritus yang dilakukan untuk menyembah para leluhur.

Ritual yang sering kita temui dan kita alami dalam kehidupan sehari-hari, adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian.⁸ Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, menurut Frans Salesman ritual atau ritus yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai dari jenis dan waktu

⁸ *Ibid. Kanisius Deki, Gereja Menyapa Manggarai, 2011. Hlm: 49*

pelaksanaannya ialah sebagai berikut: 1) ritual yang berkaitan dengan proses awal kehidupan manusia, yaitu: kehamilan, masa nifas, dan menopause; 2) ritual yang berhubungan dengan kelangsungan hidup maupun interaksi sosial seperti; mata pencarian, penyakit, perkawinan, syukuran dan selamatan, sumbangan sosial dan; 3) ritual yang berhubungan dengan transisi antara kehidupan dunia dan akhirat, yaitu kematian. Selain itu, orang Manggarai juga mempunyai relasi yang intens dengan dunia lain melalui ritus-ritus khusus. Dalam sebuah ritus atau upacara adat yang akan dilakukan oleh masyarakat Manggarai memiliki simbol-simbol tertentu yaitu melalui hewan yang dikurbankan dan juga lewat torok (ungkapan doa adat yang memiliki makna dalam upacara ritus) dilakukan oleh pemimpin ritus.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah upacara religi yang dilakukan dengan tujuan adanya perubahan yang lebih baik dalam hidup masyarakat yang meyakini. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran dan lain sebagainya.⁹

Ritus atau upacara religi berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, setiap tahun atau kadang-kadang saja dan lain sebagainya. Salah satu ritual atau ritus yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Hampir semua orang yang ada di dunia, memiliki ritus untuk menghormati orang yang telah meninggal walaupun menggunakan cara

⁹ Alie, Marzuki, *Indikator Ekonomi. Yogyakarta 2015. Hlm: 1*

yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan atau budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

C. Kohesivitas

Kohesi merupakan adanya ketertarikan antara satu individu dengan individu lainnya, atau antaranggota dalam suatu himpunan, kelompok organisasi maupun perusahaan. Dalam suatu kelompok atau organisasi, sangat diperlukan suatu kohesi antaranggota untuk meningkatkan prestasi dari organisasi. Prestasi di sini maksudnya, pegawai/karyawan harus mampu menciptakan serta memberikan nilai yang baik untuk organisasi maupun bagi masyarakat di luar organisasi. Prestasi suatu organisasi juga sangat bergantung pada kohesi serta kekompakan dari anggota-anggota organisasinya. Apabila anggota dalam suatu organisasi memiliki kohesivitas yang sangat tinggi dalam mencapai tujuan dari organisasinya maka sangat mudah dan cepat bagi mereka untuk perolehnya. Begitu juga sebaliknya, jika suatu organisasi tidak memiliki kohesivitas antaranggota, adanya persaingan antaranggota, sikap agresif, maka untuk mencapai tujuan dari organisasi bersangkutan sangat sulit diperoleh, bahkan kualitas suatu organisasi sangat rendah.

Morrison menyebutkan bahwa kohesivitas mencerminkan hubungan persahabatan dengan menyukai orang lain serta kerjasama dan komunikasi yang positif. Dengan adanya rasa suka serta ketertarikan antara individu dan memiliki komitmen yang sama dalam suatu kelompok organisasi, sebagaimana seperti

hubungan persahabatan yang selalu kompak dalam melakukan hal apapun, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan dari kelompok.¹⁰

Ciri-ciri Kelompok yang kohesif menurut Faturochman adalah sebagai berikut:

- a) Setiap anggota memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelompoknya.
- b) Adanya interaksi yang positif antaranggota kelompok, bukan persaingan.
- c) Anggota kelompok harus memiliki tujuan yang sama.
- d) Ada ketertarikan antaranggota, sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.¹¹

Menurut Susilo ada beberapa faktor yang melemahkan tingkat kohesivitas.¹²

1. Konflik

Faktor konflik di sini lebih diarahkan ke pemahaman ide atau gagasan, seringkali kontras antara dua atau lebih gagasan dari beberapa individu di dalam kelompok. Konflik dapat menjadi kelemahan, dalam hal ini pemimpin yang efektif pasti dengan segera menghentikannya melalui cara sesuai dengan situasi konflik.

2. Kepentingan

Beberapa individu di dalam kelompok seringkali memandang suatu masalah kelompok dari perspektif kepentingannya. Dalam hal kepentingan individu tersebut, adanya kekuatan untuk memperbaiki atau melengkapi kepentingan kelompok. Namun ketika dirasakan oleh anggota kelompok

¹⁰ Morrison, *Enemies At Work, Reseach Paper* Auckland University of Technologi 2007. Hlm: 10

¹¹ Irawan A.A. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Job Involement dan Social Loafing* 2014. Hlm: 18

¹² Susilo, *Kajian Pustaka kohesivitas kelompok* 2005: 29

bahwa kepentingan individu tersebut bertentangan dengan anggota kelompok, maka yang akan terjadi hilangnya kekompakan serta kerja sama kelompok.

3. Resiko

orang cenderung berpikir bahwa kelompok akan lebih konservatif dan waspada dari pada individu. Padahal banyak bukti yang menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, kelompok akan mengambil keputusan justru lebih riskan dibanding individu.

4. Waktu

Faktor waktu (duration) merupakan keuntungan bagi keputusan kelompok karena derajat kualitas keputusan itu dipengaruhi durasi yang dipakai dalam proses pengambilan keputusan

5. Pikiran yang sering berubah.

Sangat jarang terjadi, jika terdapat masalah di dalam kelompok, masing – masing anggota kelompok memiliki frame of meaning atau landasan pikiran.

Menurut Walgito kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan.¹³ Dari pemaparan di atas bahwa, kohesivitas kelompok kerja adalah adanya perasaan saling menyukai, saling mencintai dan adanya interaksi dalam kelompok serta menimbulkan emosional positif.

¹³ Walgito. *Psikologi Kelompok*, 2007. Hlm: 47

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama - sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama. Kohesivitas suatu kelompok juga akan terlihat apabila ada interaksi satu sama lain, adanya kerja sama antaranggota kelompok, memiliki rasa tanggung jawab yang sama terhadap suatu pekerjaan dalam kelompok.

Anggota kelompok yang tinggi kohesivitas, cenderung menampilkan partisipasi dan loyalitas. Pada beberapa studi memperlihatkan bahwa jika kohesivitas meningkat, maka semakin banyak frekuensi komunikasi diantara anggota. Semakin tinggi derajat partisipasi dalam aktivitas kelompok dan akan semakin berkurang absenteeism. Lebih dari itu, anggota kelompok yang kohesif cenderung untuk lebih kooperatif dan mudah bergaul secara umum berperilaku dalam mengembangkan hubungan antaranggotanya.

Ada empat faktor yang dapat meningkatkan nilai kohesivitas menurut Forysth, yaitu social force (kekuatan sosial), group unity (kesatuan dalam kelompok), attraction (daya tarik), dan teamwork (kerja sama kelompok):¹⁴

1. kekuatan sosial adalah keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.

¹⁴ Forysth, Danelson. Group dynamics, edisi 3. 1999, hlm 149-151

2. kesatuan dalam kelompok adalah perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim, dan komunitasnya serta memiliki kebersamaan
3. daya tarik adalah individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik.
4. kerjasama kelompok individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Masing-masing dimensi ini sangat menentukan kekompakan dalam lingkungan kerja.

Dari pemaparan mengenai beberapa dimensi kohesivitas di atas, terlihat jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Apalagi jika sudah membentuk suatu kelompok sosial, maka di situlah individu terlihat bagaimana ia bekerjasama dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kohesivitas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial, sebagai salah satu penunjang tercapainya tujuan sosial, maupun kelompok kerja dan lain sebagainya. Setiap individu dalam suatu kelompok yang kohesif tentunya mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai rasa memiliki terhadap sesama anggota kelompok dan juga akan dengan senang hati bekerja sama demi tercapainya tujuan kelompok.